

PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA NOVEL *MENDUNG TAK BERMALAM* KARYA ABU UMAR BASYIER: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Lestari Purwaningrum dan Nas Haryati S.

Prodi Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
September 2015
Disetujui
November 2015
Dipublikasikan
Januari 2016

Kata kunci:

psikologi sastra,
perkembangan
kepribadian, pola
asuh permisif

Keywords:

psychology
of literary,
development
of personality,
permissive
parenting style

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pola asuh yang diterapkan orang tua Nafiah, pengaruh pola asuh tersebut terhadap kepribadian Nafiah, serta pengaruh kepribadian terhadap mekanisme pertahanan diri pada konflik yang terjadi. Pendekatan penelitian ini adalah psikologi sastra dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua Nafiah merupakan pola asuh tipe permisif yang membentuk kepribadian anak menjadi manja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua Nafiah merupakan pola asuh permisif sehingga membentuk kepribadian Nafiah menjadi pribadi yang pantang menderita, suka mendominasi, lemahnya rasa sosial, takut bersaing dengan orang lain, kekanak-kanakan, egois, sulit dikendalikan, sulit mengendalikan diri sendiri, mudah terpuruk, keras kepala, selalu menyalahkan keadaan, dan penakut. Pribadi yang demikian turut mempengaruhi Nafiah dalam melakukan mekanisme pertahanan seperti pemindahan objek, penahanan diri, penolakan, represi, reaksi agresi, intelektualitas, fiksasi, dan pembentukan reaksi ketika mengalami kecemasan.

Abstract

The purpose of this research is to describe about the type of permissive parenting style which is applied by Nafiah's parents, the influence of permissive parenting style to Nafiah's personality, and the influence of personality to self-defence mechanism when conflict happens. Approach method of this research is using psychology of literary with descriptive qualitative method. Result suggest that parenting style which Nafiah's parents do is a type of permissive parenting style that makes children have spoiled personality. Result suggest that parenting style which Nafiah's parents do is a type of permissive parenting style that shape Nafiah's personality to become person that abstain from suffering, domineering, weak sense of social responsibility, fear of competing with others, childish, selfish, unruly, hard to control herself, easily collapsed, stubborn, always blame the circumstances, and a coward. Such personality also influence Nafiah in her conduct of defense mechanisms such as object removal, restraint, denial, repression, aggression reaction, intellect, fixation, and the formation of the reaction when experiencing anxiety.

(C) 2016 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil aktivitas penulis yang memuat berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner dalam suatu karya yang mungkin juga dialami oleh tokoh-tokoh faktual pada kehidupan sebenarnya. Ratna (2010:62) menyatakan bahwa tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang dalam suatu karya fiksi selalu mengalami gejala-gejala kejiwaan, seperti obsesi, kontemplasi, sublimasi, bahkan neurosis.

Aspek-aspek kejiwaan yang dihadirkan melalui tokoh-tokoh imajiner dalam karya sastra dapat dikaji menggunakan ilmu psikologi. Jatman (dalam Endraswara 2011:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat secara tak langsung dan fungsional. Hubungan tak langsung yaitu baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama mempelajari aspek kejiwaan manusia, bedanya dalam psikologi gejala tersebut dialami oleh manusia riil sedangkan dalam sastra dialami oleh tokoh imajiner.

Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang menjadi objek kajian psikologi sastra karena dalam diri manusia terkandung berbagai aspek kejiwaan. Novel yang dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra adalah novel psikologis, yaitu novel yang syarat dengan gejala-gejala kejiwaan

yang dialami para tokohnya.

Beberapa novel karya Abu Umar Bayier merupakan novel psikologis bertema religi yang menggambarkan keadaan kejiwaan dan konflik batin para tokohnya. Salah satu novel karya Abu Umar Basyier yang layak dikaji menggunakan teori psikologi sastra adalah novelnya yang berjudul *Mendung Tak Bermalam*. Novel ini menampilkan persoalan yang kompleks mengenai kehidupan seorang anak tunggal dengan perilaku *delinkuen* akibat penerapan pola asuh permisif. Fenomena tersebut merupakan cerminan dari kehidupan nyata pada zaman sekarang, misalnya ambisi, trauma, perilaku *delinkuen* (menyimpang), atau frustrasi. Gejala kejiwaan tersebut ditampilkan bersama alur cerita yang runtut.

Tokoh Nafiah menjadi tokoh sentral dalam novel *Mendung Tak Bermalam*. Nafiah adalah gadis manja. Ia mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah yang menyimpannya. Ketidakmampuan Nafiah dalam menghadapi konflik-konflik yang bermunculan menimbulkan masalah baru. Kepribadiannya yang lemah hati dan manja membuatnya mudah terpuruk dan frustrasi. Ketidakberdayaannya dalam menghadapi konflik dilatarbelakangi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pola asuh permisif yang diterapkan orangtuanya sejak ia kecil. Pola asuh tersebut membentuk Nafiah menjadi pribadi yang lemah, manja, pantang menderita, kikir, dan egois. Hal ini membuatnya tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik, malah cenderung lari dari masalah. Banyaknya aspek kejiwaan yang ditampilkan serta didukung kemiripan

masalah yang tercermin pada kehidupan nyata masyarakat pada zaman sekarang menjadi alasan peneliti memilih novel ini sebagai objek kajian dalam penelitian psikologi sastra.

Pada alur cerita tampak bahwa terbentuknya kepribadian Nafiah sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak, salah satunya adalah melalui pengalaman pengasuhan permisif yang diterapkan orang tua Nafiah. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai pijakan teori dalam penelitian ini.

Bagi Freud, ketidaksadaran adalah bagian yang paling penting dari jiwa manusia. Alwisol (2010:14) menjelaskan bahwa ketidaksadaran berisi insting dan impuls yang dibawa dari lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (biasanya pada masa anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah tak sadar. Pengaruhnya dalam mengatur tingkah laku sangat kuat namun tetap tidak disadari.

Freud menjelaskan bahwa semua kegiatan dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh pergolakan tak sadar yang muncul dari perepresian berbagai peristiwa pada masa kanak-kanak. Permulaan masa kanak-kanak sangat menentukan pembentukan kepribadian (Gerungan 1988:15). Freud (dalam Suryabrata 2001:141) beranggapan bahwa masa kanak-kanak adalah ayah manusia (*The Child is The Father of Man*). Pandangan Freud tersebut bersifat mekanistik atau kausalistik, yaitu semua peristiwa disebabkan oleh sesuatu yang terjadi pada

masa lalu (Alwisol 2010:53). Sementara itu, pola asuh termasuk pengalaman masalah yang merupakan metode yang digunakan orangtua kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang dan pendidikan yang diberikan sejak kecil. Pengalaman penerapan pola asuh pada masa kanak-kanak menentukan kepribadian individu pada masa mendatang.

Selain itu, pada alur juga tampak bahwa pola asuh mempengaruhi perkembangan kepribadian tokoh Nafiah. Pola asuh permisif sangat berperan dalam membentuk kepribadiannya dan mempengaruhi perilakunya ketika menghadapi konflik yang terjadi sehingga membentuk gejala-gejala kejiwaan dalam diri Nafiah, oleh karena itu peneliti menggunakan teori pola asuh untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan kepribadian Nafiah.

Perkembangan kepribadian anak juga dipengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua dalam lingkungan keluarga. Pola asuh adalah cara atau metode yang digunakan orangtua kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari (Mawardi dalam Indriani 2008:20).

Salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah penerapan pola asuh yang diberikan orang tua. Penelitian Diana Baumrind (dalam Papalia 2008:395) menyatakan bahwa ada empat jenis metode pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak, yaitu otoriter, demokratis,

dan permisif. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orangtua yang selalu memanjakan anaknya. Menurut Ahmadi (2005:146) pola asuh permisif adalah sikap orangtua yang memanjakan dan menuruti semua keinginan anak. Hurlock (1991:126) berpendapat bahwa hal ini akan membuat anak memiliki sifat egois, agresif, nakal, sulit dikendalikan, lemahnya rasa social, pantang menderita dan keras kepala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dipaparkan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2005:6). Selain menggunakan metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan kepribadian tokoh Nafiah dalam novel *Mendung Tak Bermalam* karya Abu Umar Basyier. Teori yang digunakan adalah psikoanalisis Sigmund Freud dan teori pola asuh.

Sasaran penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan orang tua Nafiah, kepribadian Nafiah yang dibentuk oleh pola asuh tersebut, dan dampak kepribadian tersebut terhadap mekanisme pertahanan diri pada konflik yang terjadi yang terdapat dalam novel *Mendung Tak Bermalam* karya Abu Umar Basyier. Data

primer dalam penelitian ini adalah data utama atau data yang diperoleh untuk dianalisis, berupa kata, frasa, maupun kalimat yang menggambarkan pola asuh permisif, kepribadian Nafiah, serta dampak kepribadian tersebut terhadap sikap diri pada konflik yang terjadi pada kehidupan Nafiah. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari rujukan atau referensi, berupa teori-teori, digunakan untuk menguji keabsahan atau memvalidasi data primer. Sumber data primer penelitian ini yaitu novel *Mendung Tak Bermalam* karya Abu Umar Basyier. Tebal novel ini adalah 220 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Shofa, Brebes, Jawa Tengah pada tahun 2011. Sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal, skripsi, maupun pustaka-pustaka lain yang memuat teori yang berkaitan dengan data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat yaitu dengan menyiapkan kartu data, memilah data, mendeskripsikan data, dan menarik simpulan. Setelah menyelesaikan serangkaian kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data, maka kegiatan berikutnya adalah analisis data yang dilakukan dengan memaparkan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas pola asuh yang diterapkan orang tua Nafiah, kepribadian Nafiah yang terbentuk dari pola asuh tersebut, serta dampak kepribadian Nafiah terhadap mekanisme pertahanan

diri pada konflik yang dialami oleh Nafiah dalam novel *Mendung Tak Bermalam* karya Umar Abu Bayier menggunakan kajian psikologi sastra.

Pola Asuh Orang Tua Nafiah

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mencurahkan kasih sayang, melindungi, maupun memberikan pendidikan kepada anak. Pada novel *Mendung Tak Bermalam* karya Umar Abu Bayier ayah dan ibu Nafiah sangat berperan dalam pengasuhan Nafiah. Selain ayah dan ibu, Mbok Darsih, pembantu dalam keluarga itu, juga ikut membantu dalam kegiatan pengasuhan Nafiah. Pola asuh yang diterapkan ayah dan ibu Nafiah menunjukkan tanda-tanda pola asuh *permisif* atau memanjakan. Sejak Nafiah kecil, mereka selalu memanjakan dan memperlakukan Nafiah bak putri raja. Hal ini tampak pada pernyataan Nafiah dalam kutipan berikut.

- (1) Usia satu hingga sembilan tahun adalah masa-masa emasku. Ayahku, yang bekerja sebagai pengusaha kayu dan juga punya usaha sepatu di kota B, memanjakan diriku sedemikian rupa. Tak heran, karena aku adalah putri satu-satunya yang lahir dari pernikahannya dengan ibuku (MTB, hal 3).

Kalimat “usia satu hingga sembilan tahun adalah masa-masa emasku” menjelaskan bahwa sejak bayi orang tua Nafiah sudah menerapkan pola asuh permisif terhadap Nafiah. Pada kutipan

di atas juga tampak bahwa Nafiah lahir dari keluarga kaya. Hal ini tampak pada kalimat yang menunjukkan bahwa ayah Nafiah adalah seorang pengusaha kayu dan sepatu. Biasanya, keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas memanjakan anaknya dalam bentuk materi.

Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang selalu memanjakan anak. Sikap memanjakan ditandai dengan perilaku orang tua yang mencurahkan perhatian dan kasih sayang secara berlebihan hingga cenderung kurang mendidik, salah satunya adalah dengan selalu memenuhi keinginan anak. Perilaku demikian diterapkan oleh orang tua Nafiah. Ayah dan ibu Nafiah selalu memenuhi permintaan Nafiah dan memperlakukannya seistimewa mungkin.

Sikap ibu selalu menunjukkan bahwa ia ingin melindungi Nafiah setiap waktu. Sikap ibu tersebut terkesan memberi perhatian dan kasih sayang yang berlebihan hingga Nafiah seolah jauh dari sikap berani dan tanggung jawab sebab perilaku memanjakan tersebut berlangsung lama hingga menjadi kebiasaan sampai Nafiah duduk di kelas 3 SD.

Perilaku orang tua juga dapat ditunjukkan dengan memberikan barang-barang yang cenderung berlebihan dan terkesan mewah. Mereka menganggap dengan memenuhi kebutuhan materi dan memberikan barang-barang mewah dapat mengganti kebutuhan psikologi anak dalam bentuk perhatian yang selama ini kurang karena kesibukan mereka. Hal ini tampak pada sikap Ibu yang selalu memberikan barang-barang yang berlebihan kepada

Nafiah. Nafiah menyatakan sikap ibu yang demikian dalam kutipan berikut ini.

- (2) Meski sudah sarapan di rumah, ibu membekaliku dengan kue muih buatannya, dua kaleng minuman juice instan, dan uang saku yang lebih dari cukup untuk mentraktir sepuluh temanku setiap harinya secara bergiliran, menyantap bakso di kantin kecil sekolah kami. Jumlah yang membuat ngiler rekan-rekanku di sekolah (MTB, hal 11).

Dijelaskan oleh Nafiah bahwa meskipun Nafiah telah makan di rumah, namun ibu tetap memberi bekal kue buatannya dan dua kaleng minuman instan. Tak hanya dibekali kue, Ibu juga masih saja memberikan Nafiah uang saku yang lebih dari cukup bagi anak seusia Nafiah. Perilaku ibu yang memberikan uang saku lebih terhadap Nafiah dirasa berlebihan karena Nafiah masih duduk di bangku sekolah dasar.

Pada pola asuh permisif hubungan antara orang tua dengan anak didominasi oleh anak, sehingga anak menjadi prioritas. Akibatnya, anak cenderung berbuat sesuka hati tanpa mengindahkan aturan-aturan yang ada. Hal ini didukung oleh sikap orang tua permisif yang cenderung kurang memberi kontrol atau pengarahan terhadap perilaku anak. Tanda-tanda tersebut juga tercermin dalam sikap ayah Nafiah. Tak sekedar memenuhi segala keinginan Nafiah, ayah juga tak berdaya untuk mengatur hidup Nafiah sehingga ayah cenderung memberi kebebasan pada Nafiah untuk melakukan apapun yang ia suka.

Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kepribadian Nafiah

Anak yang diasuh menggunakan pola asuh *permisif* atau memanjakan beresiko tinggi menjadi anak yang bermasalah. Mereka akan cenderung bersikap agresif, suka berontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan mengalami hambatan dalam masalah intelektual atau prestasi. Hal ini terjadi karena dalam pola pengasuhan permisif tidak diterapkan komunikasi yang tepat antara orangtua dan anak serta cenderung kurang memberikan pendidikan karakter.

Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang selalu memenuhi segala kehendak anak. Sikap demikian akan menanamkan pribadi yang lemah dan pantang menderita pada diri anak. Demikian halnya Nafiah, karena sudah terbiasa dilimpahi kemudahan-kemudahan oleh orang tuanya, Nafiah tumbuh menjadi anak yang pantang menderita. Hal tersebut tampak pada pernyataan Nafiah berikut ini.

- (3) Aku pantang menderita. Sedikit saja kutemukan hal-hal yang tak kusukai, aku akan menangis habis-habisan. Kedua orang tuaku akan sibuk menenangkan diriku. Menanyakan apa yang membuat hatiku tak nyaman? Apa yang bisa mereka kerjakan? Apalagi yang harus mereka belikan agar hatiku senang? Bagiku, selama hidup aku harus senang dan bergembira, apa yang kuingini harus kudapatkan. Tiada kata tak bisa, segalanya harus bisa kuraih dan kunikmati. Keangkuhan masa kecil (MTB, hal 4).

Kalimat “aku pantang menderita” yang diungkapkan Nafiah menunjukkan bahwa ia memiliki pribadi yang lemah. Ia sudah terbiasa mendapatkan segala sesuatu dengan mudah, bahkan jarang merasakan penderitaan. Perilaku memanjakan yang diterapkan orang tuanya mengakibatkan Nafiah tumbuh menjadi anak yang lemah. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Nafiah pada kalimat “Sedikit saja kutemukan hal-hal yang tak kusukai, aku akan menangis habis-habisan. Kedua orang tuaku akan sibuk menenangkan diriku”.

Orang tua yang menerapkan sikap permisif pada anak membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi didominasi oleh anak. Perilaku mendominasi telah tampak pada Nafiah sejak ia kecil. Di rumah, Nafiah diasuh oleh Mbok Darsih, pembantunya. Ia selalu menuruti segala keinginan Nafiah. Akibatnya, Nafiah terbiasa untuk mendapatkan pelayanan dari orang lain. Ia tumbuh menjadi pribadi yang *bossy* atau suka memerintah. Ia lebih suka menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu untuknya daripada melakukannya sendiri.

Selain itu, teman-teman Nafiah gemar bermain di rumahnya. Namun, sikap orang tua yang selalu memanjakannya apalagi Nafiah adalah anak tunggal, membentuk Nafiah menjadi pribadi yang kurang memiliki rasa sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari cara ia meminjamkan mainan kepada teman-temannya. Nafiah tak ingin mainannya yang bagus disentuh oleh teman-temannya sebelum ia puas memainkannya. Nafiah memang sudah tau

cara berbagi, namun, sifat kikir pada usia kanak-kanak masih dimilikinya, sehingga ia hanya memperbolehkan teman-temannya meminjam mainan-mainan lama yang sudah tak disukainya.

Ketika Nafiah berada di luar lingkungan keluarga atau sedang bersama teman-temannya, muncullah pribadi Nafiah yang iri dan dengki. Ia tidak suka melihat orang lain memiliki sesuatu yang melebihinya. Selain itu, sikapnya menjadi kekanak-kanakan bahkan di usianya yang sudah tidak lagi balita. Nafiah masih harus ditemani oleh ibu dan Mbok Darsih saat di sekolah. Bahkan, ibu dan Mbok Darsih harus melongokkan kepala demi membuat Nafiah merasa nyaman belajar. Kebiasaan tersebut dilakukan sejak Nafiah TK sampai kelas 3 SD. Padahal, pada umumnya, anak kelas 3 SD sudah tidak ditunggu oleh orang tuanya di sekolah, apalagi sampai harus melongokkan kepala.

Nafiah menjadi anak yang egois karena selalu dimanjakan oleh orang tuanya sejak kecil. Keegoisan Nafiah ditunjukkan dengan sikapnya yang selalu menyuruh ibu untuk melayaninya setiap saat. Ia tak peduli meski ibu sedang sibuk. Jika ibu menolak maka ia akan ngambek seharian.

Orang tua permisif tidak akan tega menegur anak karena menegur dianggap dapat menyakiti anak. Keadaan yang demikian membuat anak menjadi nakal, suka berontak dan akhirnya sulit dikendalikan karena orang tua permisif tidak pernah memberi hukuman dan kontrol terhadap perilaku anak. Pribadi Nafiah yang sulit dikendalikan ditunjukkan dengan perilakunya yang menyerupai anak

laki-laki atau tomboy. Setiap malam Nafiah selalu keluyuran di jalanan bersama motor besarnya

Orang tua yang permisif men-curahkan kasih sayang kepada anak dengan selalu menuruti segala keinginan anak. Karena selalu dituruti oleh orang tua tanpa adanya kontrol, anak tidak tahu keinginannya tersebut baik atau buruk. Hal ini mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan pengendalian diri sendiri. Anak permisif menjadi labil dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri sendiri ketika mengalami konflik. Nafiah menjadi labil dan mudah terpengaruh. Kelabilan hati Nafiah tampak ketika ia memutuskan untuk memakai jilbab. Hatinya yang mudah rapuh ketika mendapatkan cobaan tak mampu menguatkan niatnya untuk berjilbab. Sebentar saja Nafiah memakai jilbab, setelah mendapatkan ujian dan hatinya kembali rapuh ia merasa tak pantas dan melepas jilbabnya.

Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif selalu dilimpahi kasih sayang dan perhatian berlebih oleh orang tuanya. Akibatnya, anak akan mudah terpuruk ketika mereka menerima sesuatu yang tidak mereka inginkan. Anak akan mudah rapuh dan sedih ketika mereka mendapatkan masalah. Demikian juga dengan Nafiah, ketika ia mengalami konflik yang mengguncang hatinya, Nafiah akan mudah terpuruk. Konflik yang benar-benar mengguncang hati Nafiah hingga membuatnya terpuruk adalah ketika ibunya meninggal.

Pola asuh permisif yang diterapkan

orang tua kepadanya membuat Nafiah tumbuh menjadi anak yang keras kepala. Segala yang ia inginkan haruslah terpenuhi dan merasa selalu benar. Perilaku yang demikian tampak ketika ia selalu menolak ajakan temannya untuk mengaji di masjid. Maimunah selalu mengajak Nafiah untuk pergi mengaji ke masjid. Namun, Nafiah tak pernah menyambut ajakan itu dengan baik. Ia tak pernah pergi ke masjid untuk mengaji. Sebagai seorang teman yang baik, Maimunah tak pernah bosan mengajak Nafiah mengaji meski sebelumnya ditolak. Sayangnya, sikap Nafiah yang keras kepala membuatnya selalu mengacuhkan ajakan Maimunah.

Karena selalu dipenuhi dan dibuat bahagia, Nafiah pantang menderita. Hal ini membuatnya selalu menyalahkan keadaan ketika ia mengalami konflik atau dirundung duka. Bahkan, Nafiah sampai hati menyalahkan Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan tak memperhatikannya. Hal ini tampak pada pernyataan Nafiah dalam kutipan berikut.

- (4) Berat memang menjalani puncak masa remajaku dengan kondisi seperti ini. Kadang muncul persangkaan burukku terhadap Allah. Nafsu menyesatkanku pada situasi aneh, menganggap bahwa Allah tidak memperhatikan kebutuhan hambanya. Menganggap bahwa Allah menelantarkanku (MTB, hal 104).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nafiah sedang berada dalam kondisi terpuruk dan dirundung duka. Hal ini tampak pada kalimat pertama

yang menyatakan bahwa Nafiah merasa berat dalam menjalani hidupnya. Duka yang terlampau dalam membuat Nafiah lupa diri. Ia tidak introspeksi diri malah terus menerus menyalahkan keadaan. Ia merasa bahwa Tuhan tak adil terhadapnya. Nafiah merasa bahwa Tuhan sudah tidak menyayangi dan memperhatikannya.

Anak yang manja biasanya cenderung selalu dilindungi oleh orang tua. Mereka tidak akan dibiarkan berada di luar pengawasan. Anak menjadi tidak terlatih untuk menjaga dirinya sendiri karena selalu diindungi dan dijaga orang tua, akibatnya akan timbul rasa takut dan mudah was-was pada diri anak. Demikian halnya Nafiah, ia tumbuh menjadi anak yang penakut, bahkan tak berdaya ketika menghadapi suatu ancaman. Hal ini tampak ketika Paman Sunar berbuat pelecehan terhadap Nafiah. Timbul rasa takut dalam diri Nafiah, namun ia tak mampu berbuat apa-apa. Bahkan, untuk sekedar melaporkan sikap buruk pamannya pun ia tak punya keberanian.

Mekanisme Pertahanan

Sebagai anak yang tumbuh dengan pola asuh permisif, mekanisme pertahanan diri yang digunakan Nafiah sebagai cara untuk mereduksi kecemasan adalah seperti pemindahan objek, penahanan diri, penolakan, represi, reaksi agresi, intelektualisasi, fiksasi, dan pembentukan reaksi. Pemindahan objek digunakan Nafiah ketika ia baru saja ditinggal ibunya. Tidak ada lagi sosok yang menemaninya disekolah. Sebagai gantinya, ayah berusaha menggantikan sosok ibu agar Nafiah tidak

begitu sedih. Ayah melakukan segala kebiasaan ibu yang selalu dilakukan saat menunggu Nafiah di sekolah. Nafiah berusaha menggantikan sosok ibu di memorinya dengan sosok ayah. Namun, Nafiah gagal memindahkan insting merindukan ibunya ke objek lain, seperti ayah. Nafiah tetap saja teringat dengan sosok ibunya.

Metode penahanan diri juga digunakan oleh Nafiah ketika sedang mengalami konflik. Nafiah memilih cara ini ketika ia sedang dilecehkan oleh paman Sunar. Sikapnya tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

- (5) Tak pernah kusangka, bahwa paman Sunar tega melakukan hal itu padaku, keponakannya sendiri. Perasaan itu membuatku tak mampu berbuat apa-apa, karena bila paman tahu aku sadar, lalu aku memberontak atau menunjukkan kemarahanku, tak mampu aku membayangkan apa yang akan terjadi. Paman akan malu besar dan aku pun tak akan kalah malunya. Maka, di tengah perasaan marah, malu dan takut luar biasa, terpaksa aku membiarkan pamanku berbuat semaunya (MTB, hal 37).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nafiah memilih metode penahanan diri ketika sedang mengalami konflik. Kalimat "Perasaan itu membuatku tak mampu berbuat apa-apa, karena bila paman tahu aku sadar, lalu aku memberontak atau menunjukkan kemarahanku, tak mampu aku membayangkan apa yang akan terjadi" menjelaskan bahwa awal dari sikap penahanan diri yang dilakukan oleh Nafiah

dilatarbelakangi oleh rasa takut dan tidak berdaya. Nafiah cemas membayangkan hal yang lebih buruk jika ia memberontak. Karena kecemasan itulah, akhirnya Nafiah memilih untuk diam. Ia tak berdaya. Ia menahan perasaan marahnya karena ia takut menerima hal yang lebih buruk nantinya.

Pasca kejadian pelecehan yang dilakukan paman Sunar terhadap dirinya, Nafiah mencari cara untuk menghindari paman, yaitu dengan cara penolakan. Setelah mengalami pelecehan yang dilakukan oleh Paman Sunar, Nafiah menjadi trauma. Ia berusaha menghindari paman Sunar. Nafiah takut jika tetap berada di dekat paman, maka ia akan mengalami hal buruk lagi. Maka cara yang dipilih Nafiah adalah dengan metode penolakan, yaitu dengan cara menolak tidur siang. Melalui cara itu, Nafiah menghindari paman. Ia tidak ingin berada di dekat paman karena ia merasa paman merupakan sebuah ancaman baginya.

Nafiah menggunakan metode represi sebagai upaya untuk terlepas dari kesedihan. Proses represi dilakukan Nafiah dengan cara menekan emosi dan insting untuk marah saat paman Sunar berlaku tidak sopan padanya. Nafiah melakukan represi terhadap perasaan marah dan emosi karena jika rasa marah tersebut tidak direpres maka akan timbul kecemasan lain, yaitu perasaan malu terhadap Paman Sunar.

Selain itu, Nafiah menggunakan mekanisme pertahanan reaksi agresi dengan tipe agresi primitif, yaitu menunjukkan sikap agresi kepada objek

lain untuk menutupi kecemasan. Proses agresi primitif tersebut ditunjukkan Nafiah ketika ia mengalami frustrasi karena ayahnya meninggal. Perasaan sedih yang mendalam membuat Nafiah melampiaskan kebenciannya terhadap nasib yang dialaminya kepada orang-orang disekelilingnya. Nafiah marah dan menyalahkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Nafiah menunjukkan sikap agresif (marah) terhadap objek yang membuatnya frustrasi (nasib). Namun, untuk menutupi kelemahan diri, sikap agresi tersebut ditujukan kepada objek pengganti, yaitu dengan membenci orang-orang di sekelilingnya.

Nafiah menggunakan cara intelektualisasi untuk memberikan alasan-alasan atas perilakunya yang menyimpang. Cara intelektualisasi yang digunakan Nafiah salah satunya adalah tipe rasionalisasi, yaitu menerima dengan mengembangkan alasan rasional yang menyimpangkan fakta atau dengan kata lain menutupi kelemahan atas kecemasan yang terjadi dengan cara memberi alasan-alasan yang logis namun tidak sesuai dengan fakta asli. Proses rasionalisasi yang dilakukan Nafiah tampak pada saat ia melakukan tindakan penyimpangan, seperti pada pernyataan dalam kutipan berikut.

- (6) Ayahku kaget saat melihatku tampil dengan segala ketomboyanku. Berkali-kali ia menanyakan hal itu padaku, dan selalu kujawab dengan kata singkat, *aku lebih senang pakaian seperti ini, Yah, praktis* (MTB, hal 45).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nafiah menerima ancaman yang ada, yaitu saat ayah kaget melihat sikap Nafiah yang tomboy kemudian menanyakan tentang penampilannya, seperti yang tampak pada kalimat "Ayahku kaget saat melihatku tampil dengan segala ketomboyanku. Berkali-kali ia menanyakan hal itu padaku". Untuk mengatasi kecemasan akibat pertanyaan ayah, Nafiah menyembunyikan insting tersebut dengan memberi alasan palsu kepada ayah. Nafiah menjelaskan bahwa pakaian seperti anak laki-laki adalah praktis, seperti yang tampak pada kalimat "selalu kujawab dengan kata singkat, *aku lebih senang pakaian seperti ini, Yah, praktis*". Padahal, sikap tomboy tersebut muncul sebagai reaksi dari peristiwa pelecehan yang dialaminya.

Mekanisme pembentukan reaksi juga digunakan Nafiah ketika ia berusaha menutupi perasaan hatinya yang sedang sedih di hadapan suaminya. Nafiah berusaha menampakkan ekspresi gembira agar suaminya tidak menaruh curiga. Nafiah berusaha mengubah impuls sedih yang dirasakannya untuk mereduksi kecemasan di depan suaminya. Karena Nafiah tidak ingin Mas Hakim tahu bahwa hatinya sedang sedih, maka ia berusaha menampakkan ekspresi gembira meski bertentangan dengan perasaan yang sebenarnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan permasalahan dalam novel *Mendung Tak Bermalam* karya Abu Umar Basyier yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan

bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua Nafiah merupakan pola asuh permisif sehingga membentuk kepribadian Nafiah menjadi pribadi yang pantang menderita, suka mendominasi, lemahnya rasa sosial, takut bersaing dengan orang lain, kekanak-kanakan, egois, sulit dikendalikan, sulit mengendalikan diri sendiri, mudah terpuruk, keras kepala, selalu menyalahkan keadaan, dan penakut. Pribadi yang demikian turut mempengaruhi Nafiah dalam melakukan mekanisme pertahanan seperti pemindahan objek, penahanan diri, penolakan, represi, reaksi agresi, intelektualitas, fiksasi, dan pembentukan reaksi ketika mengalami kecemasan.

Berdasarkan simpulan itu, saran yang dapat dikemukakan adalah penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam perkembangan penelitian berikutnya yang hendak mengkaji novel *Mendung Tak Bermalam*. Selain itu diharapkan novel tersebut dapat dikaji dengan topik maupun bidang kajian yang berbeda seperti sosiologi sastra maupun antropologi sastra sehingga dapat diperoleh hasil bervariasi dan memperkaya khasanah penelitian sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, Fitriyah. 2008. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi di Sekolah* dalam http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/04130_002.pdf (diunduh pada tanggal 18 Februari 2014 pukul 19.07 WIB)
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papalia, Diane E. 2008. *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.